

KEEFEKTIFAN MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIOLOGI PASCA SERTIFIKASI MELALUI FORUM MGMP-BIOLOGI DI KARESIDENAN SURAKARTA

Sofyan Anif

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: sofyan_anif@ums.ac.id

Abstrack

The biological teachers at Surakarta who have passed from the 2014 certification amount to 332 people. Based on the 2014 competent test by the central development of Human Resources and Educational Quality Assurance Unit, however, the certification program has insignificantly increased the teachers' competency and profession so that it has not positively influenced the increase of the teachers' performance. The Association of Biological Course Teachers (MGMP) is a biological teacher forum that serves as a strategic discussion and training pool for increasing the teachers' profession as a professional teacher. The research aims to (1) describe a mechanism of the activities in increasing the professional competency of the biological teachers in the post-certification through the biological MGMP, and (2) identify the characteristics of the program and activities by the biological MGMP, comprising instructional materials, effects, problems, and their solutions. The research employed a survey, and the instruments used the questionnaires. The respondents or informants included the heads of Central Java LPMP and Regional Educational Agency, Principals, Committees of Biological MGMP, and biological teachers. It applied a sampling purposive technique. The data covered the primary and secondary and the data analysis employed a descriptive-qualitative technique. The results of the research show that the model for increasing the professional competency of the Surakarta biological teachers through the activities and program of the MGP used the following mechanisms: (1) Biological MKKS or MGMP's coordinator held a working meeting for organizing a working program and activity; (2) the MKKS/ MGMP's coordinator validated the program and activity in forthcoming one year; (3) the MGMP's coordinator and committees determined the sources of activity; (4) the committees ran a need-based activity; (5) the coordinator and committees evaluated to explore feedback for program and activity in the forthcoming on year. In terms of the characteristics of the MGMP's activities based on the sequence of activity priority, the results of the study show (1) the discussion of SKL (Graduation Competency Standard), (2) discussion of semester-final test questions, National Examination Try out, previous National Examination analysis, (3) making students' work books, (4) making instructional materials, (5) making lesson plan, (6) discussion of wider instructional materials, (7) discussion of wider lab instructional materials, (8) class-action research workshop, and (9) incidental materials. In terms of the effects or teachers' works after the MGMP's activities, the results of the study show (1) the semester-final test questions, National Examination try out and SKL at 45%, (2) syllabi and lesson plan at 39%; (3) learning method and evaluation instrument at 10%; (4) PTK proposal at 5%; and instructional materials at 2%. Regarding the problems, the results of the study indicate (1) wider discussion, (2) structured and sustainable programs, (3) keynote speakers, (4) no supervision and training, teachers' awareness. Regarding the solution to the problems, the results of the study show (1) discussion of wider biological learning, (2) discussion of wider lab materials; (3) collaboration with higher education, (4) follow up of class-action research, (5) structured and sustainable working program and activity, and (6) top-bottom supervision and training.

Keywords: professional competency, biological teachers, post-certification, biological MGMP

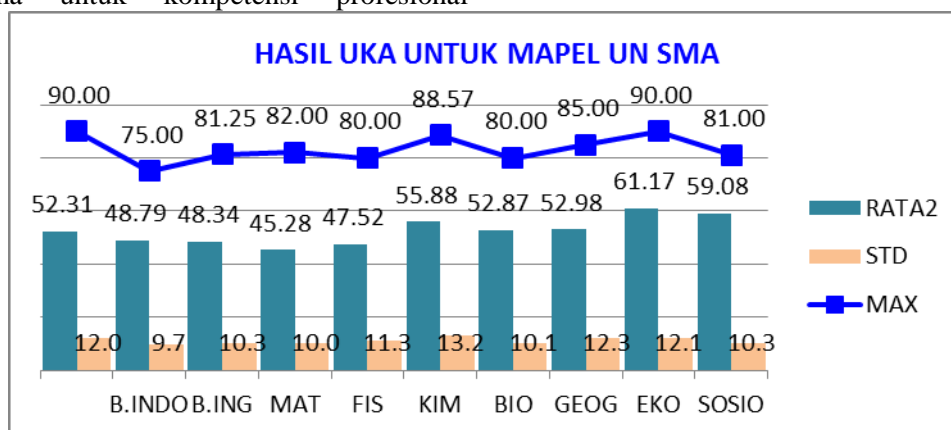
1. PENDAHULUAN

Kompetensi dan profesionalisme guru sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 belum sesuai dengan kenyataan, artinya masih banyak guru yang memiliki kompetensi rendah meskipun mereka telah lulus sertifikasi, sehingga memiliki implikasi terhadap kualitas pembelajaran dan pada gilirannya berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan secara umum.

Guru mata pelajaran Biologi di Karesidenan Surakarta seluruhnya berjumlah 565 orang dan yang telah lulus sertifikasi baik melalui jalur langsung, portofolio, maupun PLPG sampai tahun 2014 sebanyak 332 guru.

Kondisi yang menggambarkan rendahnya kompetensi guru bidang studi/mapel Biologi, terutama untuk kompetensi profesional

didasarkan pada hasil UKA (Uji Kompetensi Awal) bagi guru-guru yang akan melaksanakan PLPG tahun 2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional hanya 42,25 untuk rentangan nilai 1 – 100. Nilai tertinggi yang dicapai 97,0 dan nilai terendah 1,0 dengan nilai standar deviasi 12,72. Secara khusus untuk mata pelajaran Biologi nilai rata-rata nasional yang dicapai sebesar 52,87 dan nilai tertinggi 80,0 dengan tingkat standar deviasi 10,1 sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Kompetensi Guru Peserta Sertifikasi Tahun 2012

Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya pembinaan guru pasca sertifikasi secara terus menerus, dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi yang harus mereka miliki. Untuk menunjang keberhasilan pembinaan tersebut, perlu dibuat suatu model peningkatan kompetensi guru yang visibel dan layak dari aspek keilmuan. Salah satu model yang diharapkan dapat menjadi alternatif adalah model pembinaan guru Biologi melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Pembinaan guru pasca sertifikasi dalam rangka peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi menjadi sangat penting artinya, sebagai mana yang dijelaskan oleh Saud (2009: 20), bahwa “untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi Guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum .

Tantangan peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi guru dari waktu ke waktu terus bergerak secara dinamis. Untuk menghadapi dan menjawab tantangan masa depan, guru harus mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri itu bisa dilakukan dengan melaksanakan berbagai cara atau model pengembangan kompetensi dan profesi guru, salah satunya yang dilaksanakan melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan mekanisme kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi yang dilakukan melalui MGMP; dan (2) mengidentifikasi karakteristik kegiatan MGMP Biologi, yang meliputi materi, dampak, dan kendala yang dijumpai serta solusinya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini survei, sedangkan instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan, angket, dan kuesioner. Responden atau informan yang dipilih adalah Kepala LPMP Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, pengurus MGMP Biologi, dan guru bidang studi Biologi. Hal ini sejalan pendapat Sugiyono (2009:301) yang menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa orang atau manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dokumen, dan benda-benda lain.

Dalam penetapan informan sebagai sumber data digunakan teknik *purposive sampling*, artinya dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Penentuan informan dengan teknik tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Sugiyono (2009: 300) menyatakan bahwa ciri-ciri khusus sampel *purposive* adalah (1) desain sementara, (2) menggelinding seperti bola salju, (3) disesuaikan dengan kebutuhan, dan (4) dipilih sampai jenuh. Tugas informan adalah memberikan informasi yang valid berupa ucapan dan dokumen yang diperlukan terkait

dengan peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi.

Jenis data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata, ucapan lisan dan perilaku subjek (responden atau informan) yang berkaitan dengan model peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan model peningkatan kompetensi guru tersebut, misalnya peraturan perundang-undangan (misalnya undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan sebagainya), buku panduan, buku petunjuk teknis, program kerja kepala sekolah, program kerja MGMP, dan sebagainya.

Secara umum teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei yang berkaitan dengan aspek prosedur, materi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, waktu pelaksanaan, dan unsur-unsur lain yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi melalui forum MGMP.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang menunjukkan mekanisme dan prosedur kegiatan MGMP Biologi yang diorientasikan untuk peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi seperti pada bagan di bawah ini. Mekanisme dan prosedur kegiatan MGMP Biologi tersebut dimulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya sebagai feed back yang akan menjadi dasar pertimbangan untuk pengembangan kegiatan tahun berikutnya.

Gambar 2. menunjukkan bahwa mekanisme dan prosedur kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi yang dilakukan melalui MGMP meliputi tahapan-tahapan yaitu: (1) MKKS atau Koordinator MGMP Biologi melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; (2) MGMP Biologi melaksanakan rapat kerja untuk menyusun

program kerja dan kegiatan selama satu tahun mendatang, terlebih dahulu mendapatkan arahan dari pengawas dan koordinator MGMP; (3) MKKS/Koordinator MGMP mengesahkan program kerja dan kegiatan; (4) Pengurus MGMP melaksanakan kegiatan berbasis kebutuhan, sekaligus menentukan nara sumber; (5) koordinator dan pengurus melakukan evaluasi untuk mendapatkan feed back untuk program dan kegiatan satu tahun mendatang

Mekanisme dan prosedur penyusunan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi dilakukan melalui penyusunan program dan kegiatan MGMP Biologi. Penyusunan program dan kegiatan tersebut dilakukan melalui rapat kerja (raker) yang dihadiri oleh semua anggota, pengurus, dan koordinator MGMP yang memiliki latar belakang keilmuan sama dengan mata pelajaran MGMP tersebut. Program kerja yang telah dibahas dan disusun kemudian disepakati bersama untuk dilaksanakan bersama-sama, dan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai bersama. Sebelum program dilaksanakan, terlebih dahulu disahkan oleh koordinator MGMP dan di beberapa daerah tertentu bahkan disahkan oleh Dinas Pendidikan melalui surat keputusan. Apabila dikaitkan dengan materi kegiatan MGMP Biologi, maka sifat program yang direncanakan secara umum terbagi menjadi empat, yaitu program yang bersifat akademik (peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik), program rutin, insidental, dan program sosial.

Dalam konteks manajemen pendidikan, proses perencanaan program kerja MGMP Biologi tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah dalam fungsi manajemen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samino (2009: 15 – 16) yang menyebutkan bahwa manajemen adalah teknik mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang telah disusun bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh para anggotanya. Dalam kaidah ini, manajemen pendidikan memiliki fungsi yang dapat mengarahkan pada tingkat ketercapaian program dan tujuan organisasi. Fungsi manajemen pendidikan ini menurut Muhroji dan Fathoni (2006: 15 – 19) meliputi fungsi perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sementara menurut Sagala (2007: 46 – 61) bahwa manajemen pendidikan memiliki enam fungsi, yaitu (1) fungsi perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) penggerakkan; (4) pengkoordinasian; (5) pengarahan; dan (6) pengawasan. Dewi Hanggraeni (2011: 3-4) lebih mempertegas pendapat Muhroji dan Sagala, bahwa manajemen sebagai sebuah proses akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila organisasi tersebut menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan tepat. Lebih lanjut dikatakan, fungsi manajemen yang terkait dengan perencanaan menjadi bagian pertama yang penting untuk mempengaruhi keefektifan fungsi-fungsi manajemen yang lain.

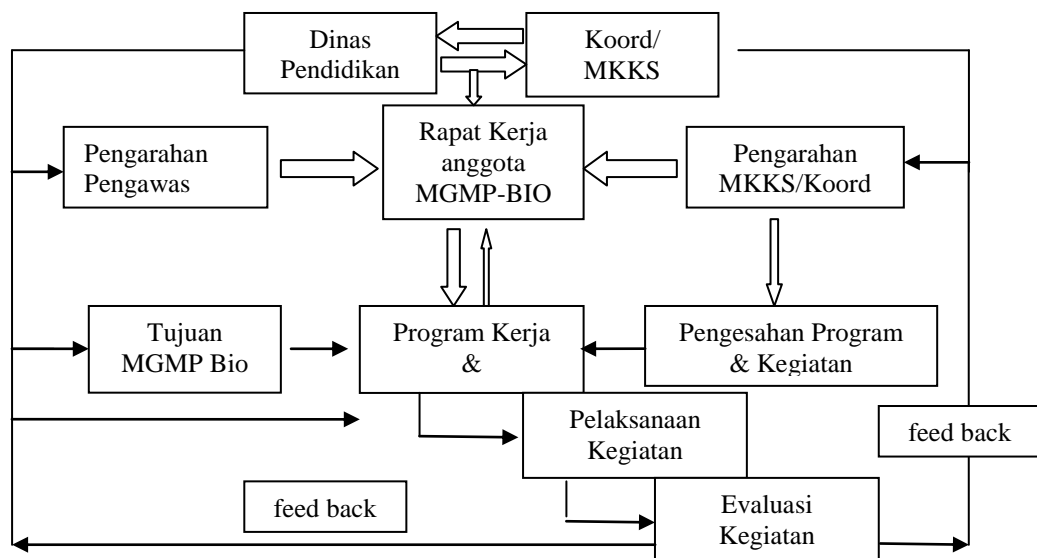
Hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik kegiatan ditinjau dari materi secara berturut-turut berdasarkan pada prioritas adalah sebagai berikut: (1) Bedah Standar Kompetensi Lulusan (SKL); (2) Pembuatan kisi-kisi dan soal UN kemudian melakukan *try-out*; (3) pembuatan LKS; (4) pembuatan modul; (5) penyiapan perangkat pembelajaran (pembuatan RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya); (6) pendalaman materi pembelajaran; (7) pendalaman materi laboratorium; (8) *workshop* Penelitian Tindakan Kelas (PTK); dan (9) materi lainnya yang bersifat insidental. Kegiatan tersebut merupakan program yang disesuaikan dengan kebutuhan para guru untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai target prestasi ujian negara untuk bidang mata pelajaran biologi.

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa sifat program dan jenis kegiatan yang direncanakan lebih banyak persentasenya pada kegiatan rutin, terutama yang terkait dengan bedah SKL, pembuatan soal ujian akhir semester maupun soal prediksi ujian nasional, *try-out* soal, dan pembuatan LKS. Materi kegiatan yang khusus di programkan untuk peningkatan kompetensi profesional bobotnya sangat kecil, yaitu hanya ada di satu MGMP, sementara di beberapa MGMP Kabupaten/Kota lainnya tidak ada sama sekali. Materi kegiatan yang direncanakan untuk peningkatan kompetensi pedagogik bobotnya juga kecil, terutama yang berkaitan

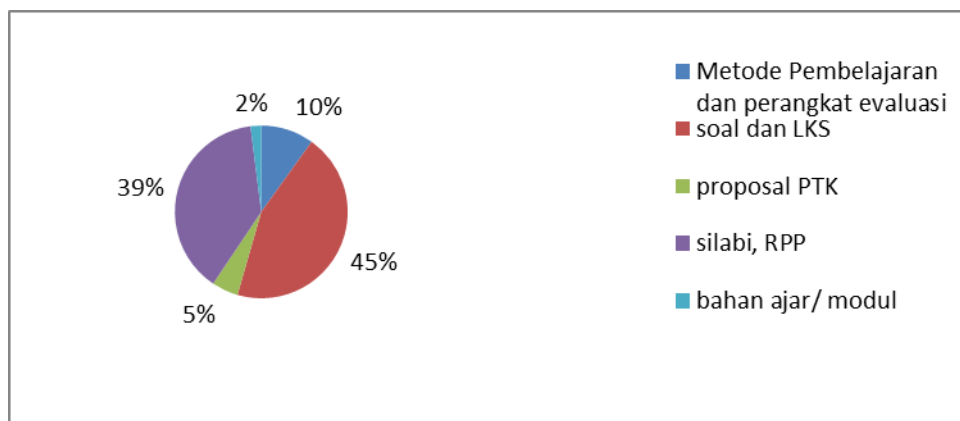
dengan analisis SKKD, pembuatan modul, silabi, penyusunan RPP, dan penyusunan instrumen evaluasi belajar.

Hasil temuan yang menunjukkan tingginya persentase kegiatan rutin dan bersifat pragmatis di atas juga relevan dengan hasil temuan yang menunjukkan dampak atau karya yang dihasilkan guru-guru setelah mengikuti kegiatan di MGMP,

yang ditunjukkan dengan lima karya yaitu berupa soal-soal UAS dan UN dan LKS (lembar kerja siswa), silabi dan RPP, metode pembelajaran dan perangkat evaluasi, proposal PTK, dan bahan ajar atau modul. Persentase ke-lima karya tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Mekanisme dan Prosedur Kegiatan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Melalui MGMP Biologi di Karesidenan Surakarta



Gambar 3. Lima Karya Guru hasil Kegiatan MGMP Biologi di Karisedanan Surakarta 5 Tahun Terakhir

Gambar 3. apabila dicermati, maka karya guru yang menunjukkan persentase

paling tinggi adalah karya soal dan LKS. Hal ini sesuai dengan dokumen program kerja

yang disusun oleh masing-masing MGMP, bahwa program'kegiatan rutin dalam bentuk kegiatan pembuatan soal UAS, bedah SKL dan prediksi soal-soal UN merupakan program unggulan, bersifat praktis, dan manfaatnya langsung bisa dirasakan. Karya berikutnya yang mempunyai tingkat persentase tertinggi kedua adalah karya dalam bentuk silabi dan RPP. Karya ini juga dijadikan acuan dan diimplementasikan langsung ketika guru melakukan aktivitas pembelajaran. Berikutnya karya dalam bentuk metode pembelajaran dan perangkat evaluasi. Seperti pada silabi dan RPP, karya dalam bentuk metode pembelajaran dan perangkat evaluasi ini pun dijadikan rujukan di dalam guru mengajar dan melakukan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, secara berturut-turut karya yang menempati ranking ke-4 dan ke-5 adalah karya proposal PTK dan bahan ajar atau modul.

Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa perencanaan program dan kegiatan peningkatan kompetensi guru Biologi masih didasarkan pada tingkat kebutuhan anggota yang bersifat pragmatis, sehingga persentase jenis kegiatan yang paling dominan adalah jenis kegiatan yang termasuk dalam katagori rutin dan memberikan manfaat secara praktis, sehingga guru-guru lebih memilih kegiatan rutin ini sebagai program prioritas. Beberapa jenis kegiatan yang menjadi program prioritas adalah seperti bedah SKL, pembuatan soal ujian akhir semester maupun soal prediksi ujian nasional, try-out soal, dan pembuatan LKS. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk peningkatan kompetensi profesional bagi guru Biologi, misalnya kegiatan pendalaman, penguasaan dan pengayaan materi pembelajaran Biologi, porsinya masih kecil (hanya 10 %) dan bahkan di beberapa MGMP tertentu tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan karena materi kegiatan tersebut dianggap tidak memberi manfaat secara praktis terhadap pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh. Guru lebih memilih kegiatan yang memberikan keuntungan sesaat, yang sekaligus dapat mengurangi beban tugas guru yang terkait dengan kewajiban membuat instrumen evaluasi belajar siswa.

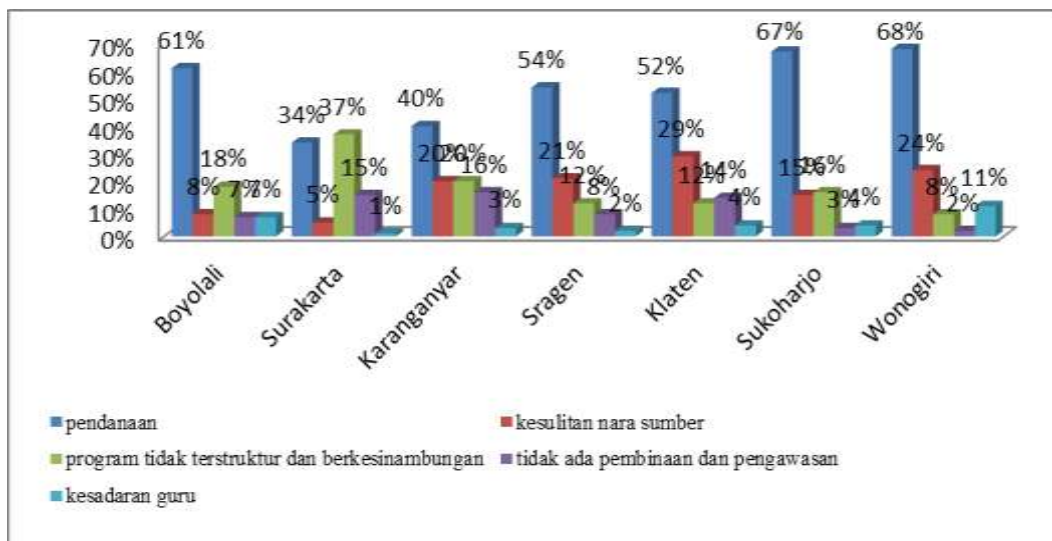
Penilaian guru terhadap sesuatu pekerjaan yang memberikan nilai atau keuntungan praktis bagi dirinya merupakan bagian dari perilaku individu dalam organisasi. Sopiah (2008: 3-4), menyatakan bahwa perilaku individu dalam organisasi adalah perilaku manusia atau tindakan atau sikap manusia yang dapat diukur atau diamati. Perilaku tersebut ditunjukkan secara individu yang kemudian dapat membentuk perilaku kolektif, dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku individu juga bisa bersifat individual dan subjektif karena ada kepentingan yang tidak sama dengan anggota lainnya, meskipun semuanya ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, Dewi Hanggraeni (2011: 11-12) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam organisasi yaitu: (1) karakteristik biografi; (2) *ability*, atau kemampuan; dan (3) pembelajaran atau learning. Karakteristik biografi terkait dengan karakter personal yang melekat pada diri individu, misalnya usia, gender, dan lain sebagainya. *Ability*, berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk melakukan pekerjaan tertentu. Sedangkan learning atau pembelajaran lebih terkait dengan proses belajar dari sesuatu pekerjaan tertentu oleh individu, sehingga pembelajaran ini menjadi pengalaman dan sekaligus faktor perilaku yang akan ditampilkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Sikap subjektif guru terhadap kegiatan MGMP Biologi dan kecenderungan lebih memilih kegiatan yang bersifat pragmatis, oleh San (1999: 17-27) dapat disebabkan oleh tidak adanya persepsi yang salah tentang pengembangan profesi guru. San pada tahun 1999 meneliti guru-guru di Jepang tentang model yang tepat untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Selama tiga tahun, akhirnya San menemukan model yang digunakan harus dimulai dengan pemahaman persepsi guru terlebih dahulu tentang tugas, hak, dan kewajiban dan bagaimana implementasinya dalam usaha peningkatan dan pengembangan keprofesiannya sebagai guru.

Profesionalitas guru berkaitan erat dengan kompetensi, artinya guru yang bekerja secara profesional harus didukung dengan empat kompetensi yang dipersyaratkan. Berdasarkan itu, salah satu cara untuk mengukur kompetensi guru bisa dilihat dari tingkat keprofesiannya dalam melakukan pekerjaan, dan keprofesionalan guru bisa diukur melalui prestasi kerja atau kinerja yang dihasilkan (Jones dan Walters, 2008: 245). Sementara itu, menurut Mathis dan Jackson (2006: 378) mengatakan bahwa untuk pengukuran kinerja karyawan dan guru umumnya meliputi lima aspek, yaitu (1) kuantitas dari hasil, (2) kualitas dari proses, (3) ketepatan waktu dari hasil, (4) kehadiran, dan (5) kemampuan bekerja sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa kinerja seorang karyawan (termasuk guru) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kesejahteraan yang diberikan dalam bentuk *reward*.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan program kegiatan MGMP Biologi adalah faktor motivasi, baik motivasi yang muncul dari dirinya sendiri maupun dari kepala sekolah. Sebagai pemimpin di kelas, maka guru harus memiliki motivasi besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Danim (2010: 116 – 118) mengatakan bahwa motivasi diri bermakna sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat atau mekanisme psikologis yang mendorong pemimpin (termasuk guru) untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan standar isi dan luaran yang dikehendaki.

Hasil penelitian yang terkait karakteristik kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi melalui MGMP berdasarkan problematika atau kendala dan solusinya dapat dilihat pada gambar berikut.



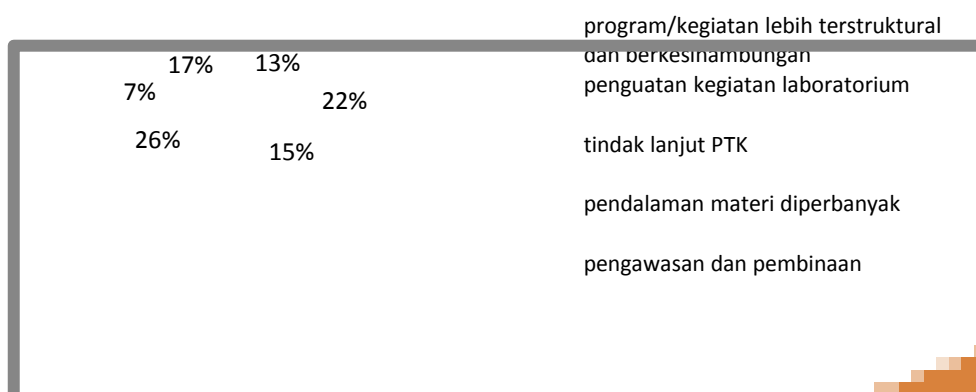
Gambar 4. Masalah Utama Yang Dihadapi MGMP Biologi Di Karisedanan Surakarta dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi

Gambar di atas bila dicermati maka ada 5 permasalahan yang terjadi di semua MGMP Biologi di Karesidenan Surakarta, yaitu: (1) masalah pendanaan; (2) program tidak terstruktur dan berkelanjutan; (3) kesulitan nara sumber; (4) tidak ada pembinaan dan pengawasan; dan (5) masalah yang terkait dengan kesadaran guru.

Di samping permasalahan atau kendala yang dihadapi MGMP Biologi, berdasarkan temuan hasil wawancara, maka agar

kegiatan kedepan bisa berjalan lebih efektif dan secara langsung mendukung upaya peningkatan kompetensi guru terutama kompetensi profesional. Enam pendapat tersebut yaitu: (1) program kerja lebih terstruktur dan berkelanjutan; (2) ada program pendalaman materi pembelajaran biologi; (3) penguatan materi laboratorium; (4) tidak lanjut kegiatan PTK; (5) kerja sama dengan perguruan tinggi; (6) ada regulasi pendanaan. Secara umum ke 6 pendapat

tersebut dan bagaimana tingkat persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Pendapat Pengurus MGMP Biologi Di Karesidenan Surakarta Agar Kedepan Kegiatan Berjalan lebih Efektif

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa pendapat pengurus MGMP yang memiliki tingkat persentase paling tinggi adalah program pendalaman materi pembelajaran biologi sebesar 26 %, kemudian diikuti kegiatan penguatan laboratorium. Dua kegiatan tersebut menjadi harapan sebagian besar pengurus MGMP, bahkan bisa menjadi kegiatan yang diprioritaskan karena selama ini kegiatan yang dilakukan oleh semua MGMP belum mencerminkan upaya peningkatan kompetensi profesional secara proporsional.

Data yang tertera pada gambar 4 yaitu tentang kendala atau permasalahan yang dihadapi MGMP Biologi dan gambar 5 tentang solusi yang merupakan pendapat pengurus MGMP Biologi untuk mengatasi permasalahan tersebut menunjukkan relevansi yang cukup tinggi sehingga diharapkan apabila solusi yang ditawarkan tersebut dilaksanakan, maka kegiatan di MGMP akan menjadi lebih efektif dan efisien untuk peningkatan kompetensi guru Biologi pasca sertifikasi.

Semua permasalahan atau kendala yang ditunjukkan pada gambar 4 di atas apabila dicermati sebenarnya hanya bersumber dari kurangnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap predikat guru profesional yang disandangnya. Artinya, ketika guru telah mendapat predikat sebagai guru profesional dan bahkan telah mendapat tunjangan profesi, maka hal ini memiliki implikasi yang kuat, sekaligus memunculkan konsekuensi

yang tinggi yaitu adanya kesadaran untuk meningkatkan keprofesionalannya secara terus-menerus yang akan membawa dampak terhadap meningkatnya prestasi peserta didik, dan pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan secara umum. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, terutama pada Pasal 20, bahwa salah satu kewajiban guru profesional adalah meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kewajiban sebagai guru profesional seperti di atas, memang seharusnya lebih dimaknai sebagai sebuah komitmen sehingga akan memunculkan kesadaran yang tinggi dalam diri seorang guru sehingga tugas dan perannya cukup strategis untuk membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat melalui peningkatan kualitas pendidikan secara terus menerus.

Secara konseptual, guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yang dipersyaratkan dan ditunjukkan dengan tingkat kinerjanya (unjuk kerja guru). Menurut Musfah (2011: 29), bahwa kinerja guru mencakup tiga aspek yaitu (1) kemampuan profesional; (2) kemampuan sosial; dan (3) kemampuan personal. Kemampuan profesional yang dimaksud di atas termasuk kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Sementara itu, data pada gambar 5 yang mencerminkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi MGMP Biologi, persentase yang paling tinggi terkait dengan pendapat pengurus MGMP Biologi yaitu program pendalaman materi pembelajaran biologi sebesar 26 %. Program ini menjadi harapan sebagian besar pengurus MGMP, bahkan bisa menjadi program yang diprioritaskan karena selama ini kegiatan yang dilakukan oleh semua MGMP Biologi belum mencerminkan upaya peningkatan kompetensi profesional melalui kegiatan pendalaman materi secara terstruktur dan berkelanjutan.

Tingkat persentase kedua adalah penguatan materi di laboratorium yaitu sebesar 22 %. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi prioritas karena antara program pertama dengan kedua tersebut mempunyai kaitan saling memperkuat materi pembelajaran Biologi. Selama ini, kegiatan MGMP Biologi yang secara langsung mendukung peningkatan kompetensi profesional dalam bentuk penguatan materi di laboratorium belum banyak dilakukan, hanya MGMP tertentu, dan itupun tidak berkelanjutan.

Tingkat ketiga adalah program yang menyatakan perlunya kerja sama dengan perguruan tinggi sebesar 19 %. Bentuk kegiatan yang diharapkan dari kerja sama ini adalah yang terkait dengan kebutuhan nara sumber dan magang guru di laboratorium. Kedua bentuk kegiatan tersebut merupakan *academic recharging* yang perlu dilakukan dalam rangka meingkatkan kompetensi guru, terutama kompetensi profesional.

Berkaitan dengan kerja sama dengan perguruan tinggi, Pierce & Hunsaker (1996: 101-105), pernah melakukan penelitian tentang pengembangan profesi guru, dengan menggunakan nara sumber dari guru ke guru dan oleh guru. Namun dalam kondisi tertentu menggunakan nara sumber dari perguruan tinggi sebagai pendamping. Model yang digunakan adalah *coaching model*, sehingga guru yang menjadi objek, guru senior dan ditambah tim nara sumber dari perguruan tinggi menjadi satu *peer coaching*. Dalam hal ini, tim nara sumber perguruan tinggi berperan mendampingi, memberikan

support, dan memberikan penguatan materi selama proses kegiatan berlangsung.

Program kerja berupa tindak lanjut PTK merupakan pendapat pengurus yang menempati urutan keempat, yaitu sebesar 18 %. Seluruh pengurus MGMP Biologi menyadari penuh bahwa kegiatan pelatihan PTK selama ini masih terbatas pada sosialisasi sehingga masih banyak guru yang belum mampu membuat proposal PTK dengan baik, bahkan tidak pernah ada tindak lanjut sampai pada kegiatan penelitian berdasarkan proposal yang telah dibuat, apalagi sampai pada artikel jurnal ilmiah yang ditulis dari hasil penelitian tersebut. Sementara untuk kebutuhan kenaikan pangkat salah satu persyaratannya adalah membuat artikel karya ilmiah. Oleh karena itu, usulan kegiatan yang merupakan tindak lanjut PTK akan dijadikan prioritas untuk pengembangan profesi guru, karena kemampuan membuat artikel ilmiah ini merupakan bagian dari kompetensi profesional.

Salah satu fungsi kegiatan PTK adalah untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran dan bahan ajar (Arifin, 2010: 91-93). Oleh karena itu, semakin guru banyak melakukan PTK, maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan metode atau model-model pembelajaran semakin luas, begitu pula dengan pengembangan bahan ajar juga semakin meningkat.

Selanjutnya, Arifin (2010: 94-95), mengatakan bahwa kemampuan melakukan PTK untuk pengembangan bahan ajar tidak lepas dari kemampuan ICT yang dimiliki guru-guru. Artinya, untuk menunjang kemampuan melakukan PTK, guru-guru dituntut harus memiliki pengetahuan teknologi informatika karena guru akan dapat mengakses secara *on-line* berbagai hal yang berhubungan dengan sumber atau bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Bahkan dikatakan oleh Choudhary & Bhardwaj (2011: 49-52), bahwa salah satu komponen penting dalam peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru adalah penguasaan ICT. Dikatakan lebih lanjut, ICT mempunyai peran penting dalam kemajuan pendidikan, karena guru mentransformasi

pengetahuan ICT kepada siswa, dan selanjutnya siswa mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk melengkapi materi pembelajaran di kelas. Siswa akan menjadi tertarik karena siswa menemukan suasana baru yang tidak menjemukan, dan siswa akan didik menjadi lebih aktif dan mandiri.

Gibson & Skaalid (2004: 577-579), dari Canada University telah melakukan penelitian pada guru-guru Canada dengan subjek yang lebih spesifik, yaitu pengembangan profesionalisme guru dengan menganjurkan menggunakan internet. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru-guru yang menjadi sampel telah mengalami perkembangan penguasaan komputer dan internet. Efek yang paling baik adalah penggunaan komputer atau internet digunakan untuk melakukan pembejaran dan ujian kepada siswa. Model ini akhirnya dapat memacu siswa lebih baik lagi dalam penggunaan komputer atau internet untuk pembelajaran di kelas dan siswa menjadi lebih senang dan tidak jenuh.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi supervisi dari koordinator MGMP yang merupakan perwakilan MKKS tidak berjalan secara optimal. Begitu pula kepala sekolah yang memiliki guru di MGMP Biologi juga tidak melaksanakan fungsi pengawasan atau supervisi. Padahal keikutsertaan guru dalam kegiatan MGMP merupakan bagian dari upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru secara keseluruhan yang diharapkan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa dan berimplikasi pada capaian prestasi siswa yang diharapkan pihak sekolah (Payong, 2011: 90-98)

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi guru Biologi pasca sertifikasi melalui MGMP juga didukung oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan kompetensi tersebut yang paling banyak berasal dari kalangan guru pemandu, widyasarwa (narasumber dari LPMP), dan guru-guru Biologi yang memenuhi kriteria

dan memiliki kompetensi lebih, baik dari kalangan internal MGMP maupun dari MGMP lainnya. Narasumber dari perguruan tinggi juga ada, namun porsi nya masih kecil dan tidak semua MGMP menggunakannya. Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ipteks memiliki tanggung jawab besar untuk ikut menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui keilmuan yang dimiliki (Cochran-smith, and Lytle, 1999: 249-305). Oleh karena itu, MGMP Biologi perlu menjalin kerja sama dan kemitraan dalam rangka membangun bangsa dengan mengembangkan sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan sebagai tuntutan masa depan bangsa.

D. SIMPULAN

Mekanisme dan prosedur kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi di Karesidenan Surakarta yang dilakukan melalui program dan kegiatan MGMP meliputi : (1) MKKS atau Koordinator MGMP Biologi melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; (2) melaksanakan rapat kerja untuk menyusun program kerja dan kegiatan selama satu tahun mendatang; (3) pengesahan program kerja dan kegiatan oleh MKKS/Koordinator; (4) pelaksanaan kegiatan berbasis kebutuhan; dan (5) evaluasi kegiatan untuk mendapatkan feed back.

Karakteristik materi kegiatan berdasarkan urutan prioritas adalah: (1) bedah SKL (Standar Kompetensi Kelulusan); (2) pembuatan kisi-kisi soal UAS, try-out UN, analisis soal UN tahun sebelumnya; (3) pembuatan LKS (Lembar kerja Siswa); (4) pembuatan modul; (5) pembuatan RPP; (6) pendalaman materi pembelajaran; (7) pendalaman materi laboratorium; (8) workshop PTK (Penelitian Tindakan Kelas); dan (9) materi-materi yang bersifat insidental.

Karakteristik kegiatan yang terkait dengan dampak atau karya yang dihasilkan guru setelah melakukan kegiatan berturut-turut berupa: (1) Soal UAS, try-out UN dan SKL sebesar 45 %; (2) silabi dan RPP sebesar 39 %; (3) metode pembelajaran dan perangkat evaluasi sebesar 10 %; (4)

proposal PTK sebesar 5 %; dan (5) modul/bahan ajar/alat peraga sebesar 2%.

Beberapa kendala-kendala yang terjadi adalah: (1) masalah pendanaan; (2) program tidak terstruktur dan berkelanjutan; (3) kesulitan nara sumber; (4) tidak adanya pembinaan dan pengawasan; dan (5) kesadaran guru. Sedangkan solusi yang diambil agar kegiatan di MGMP Biologi lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Biologi berturut-turut adalah: (1) pendalaman materi pembelajaran Biologi; (2) penguatan materi laboratorium; (3) kerja sama dengan Perguruan Tinggi, (4) tindak lanjut PTK; (5) program kerja dan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan; dan (6) pengawasan dan pembinaan dari atasan.

REFERENSI

- Arifin. 2010. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, PTK*. Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- Choudhary, G & Bhardwaj, S. 2011. ICT and Professional Development of Teachers. *International Journal of Education and Allied Sciences (IJEAS)*. Vol. 3 (2). Pp. 49-52.
- Cochran-smith, M. and Lytle, S.L. 1999. Relationships of Knowledge and Practice: Teacher Learning in Communities. *Review of Research in Education Journal*. Vol. 24: 249 – 305.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Dewi Hanggraeni. 2011. *Perilaku Organisasi: Teori, Kasus, dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- , 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen MPMTK Depdiknas. 2007. *Laporan Uji Kompetensi Guru Nasional Tahun 2006*. Jakarta: Proyek BERMUTU, Peningkatan Kompetensi Guru.
- Gibson, S. & Skaalid, B. 2004. Teacher Professional Development to Promote Constructivist Uses of the Internet: A Study of One Graduate-Level Course. *Journal of Technology and Teacher Education*. Vol. 12 (4). Pp. 577-592. University of Alberta. Edmonton, Alberta. Canada.
- Jones, James J. dan Walters, Donald L. 2008. *Human Resources Management in Education (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Yogyakarta: Penerbit Q – Media.
- Mathis, Robert L. dan Jackson, John H. 2000). *Human Resources Management (Manajemen Sumber Daya manusia)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muhroji dan Fathoni, A. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar, Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Payong, M.R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks Jakarta.
- Piere, D. & Hunsaker, T. W. 1996. Professional Development for the Teacher, of the Teacher, and by the Teacher. *Education*. Vol. 117 (1). Pp. 101-105.
- Sagala, S. 2007. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Samino. 2009. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Sukoharjo: Fairuz Media
- San, Myint M. 1999. Japanese Beginning Teachers' Perception of Their

- Preparation and Profesional Development. *Journal of Education for Teaching*. Vol. 25 (1). Pp. 17-27.
- Saud, Udin Saefudin. 2009. *PengembanganProfesi Guru*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.